

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, kebutuhan di bidang penerjemahan saat ini semakin tinggi. Pada mulanya kegiatan penerjemahan berkembang di Eropa, dan sejak perang dunia kedua penerjemahan dipertimbangkan sebagai kegiatan yang diperlukan dan penerjemahan berkembang menjadi kajian independen. Penerjemahan di Eropa menjadi kebutuhan yang tak terelakkan sebagaimana yang dinyatakan Cassin (2016: 17), *La langue de l'Europe c'est la traduction*. Bahasa Eropa adalah penerjemahan. Penerjemahan menjadi sarana penghubung antarbahasa dan budaya di Eropa serta menjembatani perbedaan-perbedaan. Cassin (2016:17) menempatkan penerjemahan sebagai pelajaran kehidupan multibudaya, yakni sebuah pelajaran untuk memahami kehidupan dalam konteks plurilingualisme dan plurikulturalisme yang diistilahkannya sebagai *une leçon de vivre ensemble*, sebuah pelajaran hidup bersama. Dalam hal ini Eropa mendukung pengembangan plurilingualisme. Uni Eropa mendukung penuh kegiatan penerjemahan dan interpretasi dalam 23 bahasa resmi yang diakui di wilayah Uni Eropa (Hardini & Grangé, 2017)

Keragaman bahasa dan budaya tidak hanya merupakan fenomena, tetapi juga merupakan landasan penting dalam pengajaran bahasa asing yang diatur dalam kerangka acuan pengajaran bahasa Eropa, yaitu CEFR (Council of Europe, 2020). Kurikulum pengajaran bahasa hendaknya menempatkan plurilingualisme dan plurikulturalisme sebagai komponen penting dalam pengajaran, termasuk kegiatan mediasi yang salah satunya adalah menerjemahkan teks.

Terjemahan yang berasal dari kata dasar yang dalam bahasa Arab *tarjamah* memiliki makna ihwal pengalihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain (Hoed, 2006). Penerjemahan dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengalihkan makna teks dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa) sesuai dengan yang dimaksud oleh penulis teks. Hal ini sejalan dengan Hatim dan Munday (2004)

yang menegaskan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan kompleks yang meliputi 1) proses pengalihan teks tertulis dari Bsu ke Bsa yang dilakukan penerjemah dalam konteks sosial budaya tertentu, 2) produk tertulis atau teks terjemahan yang dihasilkan dari proses penerjemahan dan yang berfungsi dalam konteks sosial budaya Bsa, 3) fenomena kognitif, linguistik, visual, budaya, dan ideologi yang merupakan bagian terpadu dari proses dan produk.

Kesepadanan makna merupakan hal penting yang selalu menjadi acuan bagi penerjemah. Larson (1998) mengatakan bahwa untuk menghasilkan terjemahan yang terbaik, penerjemah hendaknya memperhatikan 1) memakai bentuk-bentuk Bsa yang wajar, 2) mengomunikasikan sebanyak mungkin makna Bsu, 3) mempertahankan dinamika teks sumber, yaitu kesan yang diperoleh penutur asli Bsa atau respons yang diberikan harus sama dengan kesan dan respons penutur Bsa ketika membaca atau mendengarkan teks terjemahan.

Seorang penerjemah berupaya semaksimal mungkin untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Namun, penerjemah selalu menyadari bahwa untuk memenuhi semua persyaratan di atas tidaklah mudah. Perbedaan struktur bahasa dan budaya menyebabkan berbagai masalah dalam penerjemahan.

Vinay dan Dalbernet (1977) menjelaskan bahwa dalam terjemahan selalu ada saja yang hilang. *La transmission originale du message perd toujours quelque chose en traduction*. Konsep penting yang berkaitan dengan ini adalah *loss* 'kehilangan' and *gain* 'pemerolehan'. Kutipan yang terkenal mengenai terjemahan berasal dari bahasa Italia *Traduttore Tradittore* yang artinya *menerjemahkan* memiliki arti *menghianati*, dan dalam bahasa Prancis terdapat istilah yang serupa, yakni *La belle infidèle* (Si cantik yang tidak setia).

Penerjemah adalah komunikator yang bertugas mengalihkan pesan kepada pembaca. Dalam mengalihkan pesan, seorang penerjemah tentunya harus memiliki kemampuan penguasaan bahasa yang mumpuni, baik dalam Bsu maupun Bsa. Hal ini senada dengan pernyataan Mounin dalam Delisle (2017) bahwa seorang penerjemah tidak hanya seorang ahli linguistik yang baik. Ia haruslah menjadi ahli etnografi yang terbaik. Ia tidak hanya menguasai bahasa, tetapi juga mengenal masyarakat pengguna bahasa tersebut. Bahkan penerjemah merupakan pesulap ulung.

Le traducteur ne doit pas se contenter d'être un bon linguiste, il doit être un excellent ethnographe : ce qui revient à demander non seulement qu'il sache tout de la langue qu'il traduit, mais aussi tout du peuple qui se sert de cette langue. Alors il est un grand prestidigitateur, un magicien, le prêtre d'un huitième art (Delisle 2017 :47)

Emzir (2015) menambahkan bahwa untuk menghasilkan terjemahan yang baik juga diperlukan berbagai prosedur penerjemahan sesuai dengan tujuan penerjemahan itu sendiri, apakah berorientasi pada Bsu atau Bsa sehingga muncul istilah penerjemahan langsung dan penerjemahan tidak langsung. Vinay & Dalbernet (1977) memerincikan bahwa terjemahan langsung melibatkan pinjaman (*emprunt*), jiplakan (*calque*), dan penerjemahan harfiah (*traduction littérale*), sedangkan terjemahan tidak langsung melibatkan transposisi (*transposition*), modulasi (*modulation*), pemadanan (*equivalence*), dan adaptasi (*adaptation*). Ketujuh prosedur ini merupakan strategi bagaimana unit terjemahan dan pergeseran terjemahan dilakukan sehingga dapat diperoleh kesepadanan.

Unit terjemahan merupakan satuan terkecil yang memiliki kepaduan makna yang tidak dapat diterjemahkan secara terpisah. Pergeseran dalam terjemahan tidak dapat dihindari, melainkan merupakan manifestasi penting dalam proses penerjemahan. Pergeseran tidak hanya terjadi pada tataran bahasa yang paling kecil, tetapi juga terjadi pada tataran yang lebih luas, yakni teks dan wacana. Jadi, pemahaman terhadap makna atau pesan sangat penting dalam dunia penerjemahan. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan aspek-aspek linguistik yang dimiliki seorang penerjemah, semakin baik pula karya terjemahan yang dihasilkan.

Dalam penerjemahan ketepatan makna atau kesepadanan makna menjadi sesuatu yang sangat penting. Selanjutnya, untuk menyamakan pemahaman, ketepatan makna diubah menjadi kesepadanan makna. Kesepadanan makna ini menjadi inti dari sebuah kegiatan penerjemahan. Jadi, kesepadanan makna menjadi sebuah keharusan yang utama dalam kegiatan penerjemahan dan akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu terjemahan.

Sebagai upaya untuk memperoleh kesesepadanan, penerjemah menggunakan strategi, metode, prosedur, dan teknik. Semua istilah itu sebenarnya bertumpang

tindih dan berkaitan. Prosedur penerjemahan adalah cara yang harus ditempuh penerjemah jika tidak dapat memperoleh padanan yang sejajar dengan Bsu-nya, baik dari segi bentuk maupun maknanya (Hoed, 2003). Prosedur penerjemahan pertama kali dibahas oleh Vinay dan Dalbernet (1958/1977) dalam bukunya yang berjudul *Stylistique Comparée du Français et de l'Anglais*.

Di Indonesia, kegiatan penerjemahan terlihat berkembang begitu pesat. Buku-buku terjemahan yang meliputi berbagai bidang seperti psikologi populer, ekonomi, kesehatan, dan bidang-bidang lain, dapat dijumpai di mana-mana. Begitu juga novel-novel terjemahan yang diterjemahkan dari berbagai bahasa mulai dari bahasa Inggris, Jerman, Rusia, Prancis menjadi sarana pengenalan dan pemahaman budaya asing. Perkembangan di bidang penerjemahan ini menuntut penerjemah yang andal, yang dapat menyampaikan pesan kepada khalayak masyarakat pembaca. Hal ini menyiratkan bahwa profesi penerjemahan kian penting. Seorang penerjemah selain harus memiliki penguasaan bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa), juga harus memahami budaya Bsu dan Bsa dengan baik. Terkait dengan kegiatan penerjemahan atau mediasi, Piccardo (2016) mendefinisikan mediasi sebagai *Mediation concerns a language user who plays the role of intermediary between different interlocutors, engaged in activities that occupy an important place in the normal linguistic functioning of our societies*. Mediasi adalah kegiatan yang berkaitan dengan seorang penutur yang berperan sebagai perantara di antara beragam lawan bicara dan terlibat dalam kegiatan yang menempati peranan penting dalam penggunaan bahasa di masyarakat. Intinya penutur tersebut, sebagai mediator, harus memahami dan menguasai berbagai bahasa dengan baik.

Dengan demikian, apa yang harus dilakukan penerjemah ketika ingin menerjemahkan sebuah teks? Di sinilah peran penerjemah sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan kepada pembaca. Penerjemah harus melakukan telaah teks dari segi tata bahasa, struktur kata, pilihan kata, penggunaan ungkapan figuratif, hingga nilai dan norma budaya yang terkandung dalam teks. Berkaitan dengan nilai dan kepercayaan, ideologi penerjemahan menjadi ranah penting. Ideologi penerjemahan terbagi menjadi foreignisasi dan domestikasi. Foreignisasi

dilakukan penerjemah untuk mempertahankan Bsu dan domestikasi berorientasi pada Bsa.

Semua hal ini menjadi perhatian di bidang pendidikan yang dapat kita lihat pada mata kuliah penerjemahan di setiap program studi (prodi) bahasa asing. Penerjemahan di Prodi Bahasa Prancis diajarkan melalui mata kuliah *Traduction* yang bertujuan untuk membekali mahasiswa bahasa Prancis dengan berbagai teori penerjemahan untuk dapat menghasilkan penerjemahan yang baik dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Melalui mata kuliah tersebut, mahasiswa dilatih untuk dapat menerjemahkan teks yang berasal dari berbagai sumber, seperti artikel, koran, majalah, brosur pariwisata, iklan, dan sebagainya. Kegiatan penerjemahan yang membutuhkan penguasaan bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia, tentunya menjadi kendala dalam perkuliahan mata kuliah Penerjemahan ini. Berdasarkan pengalaman beberapa pengajar di Prodi Pendidikan Bahasa Prancis UNJ, mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam memahami, terlebih lagi menerjemahkan teks-teks ilmiah dan juga teks sastra. Keterampilan menerjemahkan membutuhkan pemahaman teks yang menyeluruh beserta konteks yang meliputinya.

Berbicara mengenai kegiatan penerjemahan, sumber terjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel. Novel merupakan representasi budaya dalam bentuk narasi. Novel atau puisi adalah contoh teks sastra yang menggambarkan budaya dan kehidupan sosial dari sebuah komunitas atau sekelompok orang. Lustyantje (2012) menjelaskan bahwa karya-karya sastra merupakan hasil pemikiran berupa gambaran dari suatu masyarakat tertentu. Karya sastra tersebut dihasilkan oleh penulis yang memiliki ciri dan karakter khas tersendiri.

Representasi budaya dalam novel dapat dilihat dari pilihan kata dan penggunaan ungkapan figuratif. Salah satu bentuk figuratif yang banyak dijumpai dalam karya sastra adalah metafora. Dubois (2002) menjelaskan bahwa metafora merupakan majas atau ungkapan figuratif yang biasa digunakan dalam retorika. Metafora merupakan kata konkrit yang menjelaskan konsep abstrak. *La metaphore est une figure de rhétorique qui consiste dans l'emploi d'un mot concret pour exprimer*

une notion abstraite. Metafora adalah figur retorika yang menjelaskan penggunaan kata konkret untuk mengungkapkan konsep abstrak.

La metaphore joue un grand role dans la création lexicale. Metafora mengalami perkembangan yang luar biasa dan tidak hanya meliputi bidang tertentu dan menjadi meluas. Kata *freiner* yang berarti secara harfiah ‘melakukan rem/mengerem’ mengalami perluasan makna. Kata ini yang awalnya berhubungan dengan transportasi digunakan di banyak bidang. Kata *allergie* ‘alergi’ yang terkait dengan istilah kedokteran kini maknanya meluas menjadi antipati terhadap seseorang atau terhadap ide/pemikiran (Dubois et al., 2002).

Metafora menjadi perhatian di bidang Linguistik Kognitif, yang pertama kali dicetuskan oleh Lakoff dan Johnson (1980), *a culture may be thought of as providing, among other things, a pool of available metaphors for making sense of reality*. Kutipan tersebut menyiratkan bahwa metafora merupakan hasil pemikiran manusia yang berasal dari budaya dan lingkungan di sekitarnya. Metafora tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dan sekaligus membentuk persepsi terhadap dunia. Lakoff dan Johnson (1980) menegaskan bahwa metafora mengakar dalam sebuah budaya bangsa tertentu dan merefleksikan nilai-nilai dan kebudayaan bangsa tertentu. Dengan demikian, metafora merupakan hasil pemikiran manusia melalui interaksinya dengan alam. Metafora dapat bersifat umum, tetapi juga bersifat khas yang dapat dipengaruhi budaya tertentu. Sejalan dengan hal ini, Lustyantje dan Dewi (2020) menegaskan bahwa bahasa tidak hanya menentukan gaya budaya, tetapi juga cara berpikir.

Penerjemah sering mengalami kendala dalam menerjemahkan metafora. Sehubungan dengan hal tersebut, Larson (1984) menyatakan bahwa penerjemahan majas sebagai bentuk figuratif dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menerjemahkan menjadi bentuk figuratif dan bentuk nonfiguratif. Dalam contoh yang diberikannya pada *the sea was very angry* merupakan metafora yang membandingkan laut seperti manusia yang dapat memiliki karakter manusia, yakni marah yang makna sebenarnya adalah *the sea was very stormy*. Penerjemahan metafora tersebut dapat dilakukan dengan mempertahankan bentuk figuratif, yakni menjadi “lautan mengamuk”. Penerjemahan dapat dilakukan

dengan cara lain, yakni dengan memberikan padanan nonfiguratif, seperti “laut berombak kencang”.

Metafora dapat diterjemahkan melalui tiga teknik (Snell-hornby 2006), (Baker, 2011), yakni; 1) menerjemahkan metafora Bsu ke dalam metafora yang memiliki padanan yang sama (prosedur $M \rightarrow M$), 2) menerjemahkan metafora dengan metafora yang berbeda, tetapi dengan makna yang serupa (Prosedur $M1 \rightarrow M2$) yang menghasilkan bentuk substitusi, 3) menerjemahkan metafora Bsu dengan nonmetafora / parafrase (Prosedur $M1 \rightarrow P$).

Dalam proses penerjemahan, pergeseran tidak hanya meliputi bentuk, tetapi juga makna, yang dikenal dengan istilah modulasi. /makna, yang disebut juga dengan modulasi. Modulasi secara umum terbagi menjadi perubahan sudut pandang, cakupan makna umum/khusus, dan eksplisitasi/implisitasi. (Durjava, 2012)

Tinjauan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini bertujuan untuk menemukan *gap* antara penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini. Olynyk (2014) dalam artikelnya yang membahas strategi penerjemahan metafora dengan mempertahankan bentuk metafora dan nonmetafora dalam bahasa Ukraina menitikberatkan pada teori penerjemahan metafora yang dikemukakan Newmark (2008). Metafora memiliki makna yang luas, yakni semua ungkapan figuratif. Bentuknya dapat berupa satu kata, frasa, kalimat, dan teks. Terdapat dua fungsi yang melekat pada metafora, yakni fungsi konotatif dan fungsi estetik. Fungsi konotatif mengacu pada kemampuan metafora untuk menjelaskan konsep abstrak dan konkret lebih terperinci, mengungkapkan pemikiran lebih jelas, dan mengkarakterisasikan sifat/khas objek yang dijelaskan. Fungsi estetik mengacu pada kemampuan metafora menyuguhkan dampak estetik, menarik minat dan mengejutkan pembaca. Penerjemah hendaknya memperhatikan fungsi penting tersebut dalam menerjemahkan metafora. Penelitian ini menjelaskan bahwa penerjemahan metafora dapat dilakukan dengan mempertahankan bentuk metafora atau dengan mengubahnya ke dalam bentuk nonmetafora.

Penelitian berikutnya merupakan kajian penerjemahan metafora dengan judul *Dressing for Spiritual Battle and Other Challenges: Translating Passages with Underlying Conceptual Metaphors*, ditulis oleh Hemphill (2019), yang diterbitkan dalam *Journal of Translation, Volume 15, Number 1 (2019) 23*. Penelitian ini mengkaji pentingnya mengidentifikasi metafora konseptual menganalisisnya terlebih dahulu sebelum teknik menerjemahkan teks. Studi kasus ini membandingkan penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah yang terlatih menggunakan pendekatan tradisional dalam menerjemahkan metafora dan penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah yang melakukan identifikasi metafora konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi dan analisis fungsi metafora pada teks dapat membantu penerjemah menghasilkan kesepadanan makna. Dengan melakukan pemetan konseptual, penerjemah dapat menghindari penerjemahan metafora Bsu menjadi bentuk nonfiguratif. Penerjemahan yang dihasilkan memberikan dampak pada penerjemahan metafora yang sepadan.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bentuk dan modulasi penerjemahan metafora dilakukan oleh Shi (2014), Foreign Language Department, Beijing Information Science & Technology University, Beijing, China dengan judul *The Strategy of Metaphor Translation: Domestication or Foreignization*, yang diterbitkan pada jurnal *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 4, No. 4, pp. 766-770, April 2014. Penelitian ini menelaah penerjemahan metafora dari bahasa Inggris ke bahasa Cina dengan menggunakan dua strategi utama, yakni domestikasi dan foreignisasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kedua strategi utama ini digunakan secara bersamaan. Domestikasi yang digunakan tetap mempertimbangkan unsur budaya Bsu. Strategi foreignisasi juga dilakukan dengan tetap memperhatikan budaya Bsa. Dalam kasus ini, penerjemahan berprinsip pada tiga prosedur: 1) menemukan metafora konseptual yang sepadan dalam bahasa sasaran, 2) teknik budaya yang terlibat dalam metafora harus dapat dipertahankan sebaik mungkin, dan 3) teknik menerjemahkan metafora yang syarat akan budaya tertentu dan unik. Sebaiknya kita menggunakan strategi penerjemahan yang sesuai dengan tujuan dan fungsi metafora itu sendiri. Pemilihan strategi domestikasi dan foreignisasi dipengaruhi

beberapa unsur, antara lain teknik kontekstual yang terdapat dalam teks Bsu, pertimbangan ketepatan acuan, penerimaan pembaca, dan tujuan pragmatis. Penerjemahan metafora dari bahasa Inggris ke bahasa Cina menjadi mediasi antara budaya barat dan budaya timur, khususnya di Cina dalam praktik penerjemahan yang dilakukan, foreignisasi tidak dapat dilakukan tanpa menggunakan domestikasi, sebaliknya domestikasi yang dilakukan juga harus menggunakan foreignisasi.

Penelitian mengenai modulasi penerjemahan dibahas oleh Durjava (Durjava, 2012) dalam artikelnya yang berjudul “*Modulation as Variation in Target–Language Translation Equivalence: The Case of English and Slovene*” Berangkat dari konsep modulasi yang dikemukakan oleh Vinay dan Dalbarnet, dan Stalky, Durjava menjelaskan variasi modulasi dapat terjadi dalam kolokasi, kolokasi dan koteks, dan situasi bahasa sasaran. .

Penelitian mengenai hubungan budaya dan penerjemahan juga dibahas oleh Santamaria (2010) dalam artikelnya; *The Translation of Cultural Referents: From Reference to Mental Representation* (Penerjemahan Acuan Budaya: Dari acuan ke representasi mental). Penelitian tersebut difokuskan pada bagaimana keberhasilan penerjemahan dilakukan dengan menganalisis aspek budaya dua negara, yakni Amerika Serikat dan Spanyol. Emzir, *et al.* (2017) meneliti penggunaan program mesin penerjemahan online dalam tugas mahasiswa dalam artikel yang berjudul “*Translation of English Tasks into Indonesians Through online Machine Translation Program*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam penerjemahan.

Penelitian yang mengaitkan konsep mediasi, plurilinguisme, dan penerjemahan dibahas dalam sebuah artikel dalam bahasa Prancis yang berjudul *la traduction comme médiation et création interlinguistique des interactions humaines*, Gentes (2009) dari Telecom-Paristech dalam jurnal *Revue des Interactions Humaines Médiatisées. Journal of Human Mediated Interactions Vol 10- N° 1 / 2009*. Kegiatan penerjemahan merupakan penciptaan, kritik dan mediasi, sekaligus merupakan sudut pandang subjektif dan politik. Penerjemahan melibatkan beberapa hal, yakni penyesuaian dan penciptaan, dialektik penyesuaian, dan

“pengasingan” atau foreignisasi. Penerjemahan disebut juga kegiatan praktik melakukan “pelanggaran” terhadap bahasa dan pemaksaan hegemoni dengan melakukan domestikasi. Penerjemahan dalam kasus ini menyesuaikan publik. Penerjemahan merupakan metakomunikasi. Dalam institusi *Ecole Nationale Supérieure des Télécommunications*, mahasiswa berasal dari berbagai negara, sehingga plurilinguisme bukan hanya alat rekrutmen, tetapi juga tindak kebahasaan dan manifestasi nilai dan prinsip. Plurilinguisme merupakan alat komunikasi dengan khalayak dengan asal yang beragam, dan juga merupakan perwujudan dari interaksi masyarakat internasional.

Adapun objek penelitian ini adalah novel karya salah satu penulis Prancis yang terkenal akan karyanya berupa cerita fiksi ilmiah, yakni Jules Verne. Penulis kelahiran Nantes, 8 Februari 1828 ini banyak menghasilkan karya-karya sastra terkenal, seperti ; *Voyage au Centre de la Terre, Le Tour du Monde en 80 jours, De La Terre à La Lune*. Karya-karyanya merupakan inspirasi bagi orang-orang di masa mendatang. Verne diibaratkan sebagai seorang peramal yang mampu memprediksi adanya alat-alat yang berhubungan dengan bidang pengetahuan di masa depan, contohnya kapal selam yang pada masa tersebut belum diciptakan. Hal ini dapat dilihat dalam novelnya yang berjudul *Vingt Mille Lieues Sous Les Mers* yang mengisahkan tentang petualangan professor Arronax, Conseil, dan Ned Land dalam mengelilingi dunia bawah laut dengan menumpang kapal selam milik Kapten Nemo, seorang kapten yang tidak diketahui asal usulnya. Mereka mengalami peristiwa-peristiwa unik sekaligus juga menghadapi rintangan yang mengancam jiwa mereka selama perjalanan.

Novel *Vingt Mille Lieues Sous Les Mers* ini diterjemahkan ke berbagai bahasa di dunia termasuk bahasa Indonesia dengan judul *20.000 Mil di Bawah Lautan*. Penerjemah novel ini adalah Nh. Dini yang selain menerjemahkan novel-novel dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia, ia juga aktif menulis novel. Beberapa karyanya yang terkenal antara lain adalah *Pada Sebuah Kapal, Namaku Hiroko, dan Keberangkatan*.

Berikut ini contoh penerjemahan metafora yang terdapat dalam novel *Vingt mille Lieues sous Les Mers* dan *20.000 mil di Bawah Lautan*.

(1a) “ *Quinze jours plus tard, à deux milles lieux de là, l’Helvetia, de la Compagnie Nationale, et le Shanon du Royal Mail, marchant à contrebord dans cette portion de l’Atlantique*” (*Vingt mille Lieues sous les Mers: 4*)

(1b) Lima belas hari kemudian 200 mil dari sana, Kapal- kapal **Helvetia** dari Compagnie Nationale, dan **Shanon** dari Royal Mail, **berlayar** di bagian samudra Atlantik. (**20.000 MIL di Bawah Lautan: 2**)

(2a) *La “question du monstre” enflamma” les esprit.* (*Vingt mille lieux sous les mers: 4*)

(2b) **Masalah monster “membakar” opini.** (*20.000 Mil di bawah Lautan; 4*)

Pada contoh pertama, frasa nomina *l’Helvetia et le Shanon* yang merupakan nama kapal menggunakan verba *marchant* ‘berjalan’ yang merupakan metafora. Kapal diibaratkan sebagai manusia yang berjalan. Dalam konteks ini, penerjemah memadankan *marchant* dengan *berlayar*. Penerjemahan ini menggunakan bentuk nonfiguratif sebagai padanan. Pada contoh kedua, nomina abstrak *question du monstre* ‘masalah monster’ diibaratkan sebagai api yang membakar. Dalam contoh ini, penerjemah mempertahankan bentuk figuratif dengan memberikan padanan *membakar*.

Berdasarkan uraian artikel-artikel yang relevan dengan penelitian, penerjemahan memiliki andil penting dalam perkembangan peradaban masyarakat yang menjunjung tinggi keragaman budaya dan kehidupan demokratis. Penerjemahan merupakan kegiatan mediasi yang menjadi perhatian utama dalam kerangka acuan kurikulum pengajaran bahasa Eropa, yakni CEFR (Council of Europe, 2020). Terdapat empat jenis aktivitas kebahasaan utama yakni pemahaman, produksi, interaksi dan mediasi. Hal ini menggeser paradigma lama yang memandang empat aktivitas bahasa pemahaman lisan, produksi lisan, pemahaman tertulis, dan produksi tertulis. Aspek plurilingualisme dan plurikulturalisme yang diusung Divisi Kebijakan Linguistik Dewan Uni Eropa menjadi unsur primordial dalam pengajaran bahasa asing. Tentunya hal ini terkait erat dengan kompetensi mediasi. Penerjemah sebagai mediator bertanggung jawab menghasilkan terjemahan yang berterima di masyarakat dan sepadan dengan menekankan makna yang hendak disampaikan. Kompetensi mediasi, yang tidak

dapat dilepaskan dari kompetensi plurilingual dan plurikultural berperan penting dalam kegiatan penerjemahan, khususnya penerjemahan metafora yang terkait erat dengan budaya Bsu.

Sumber data yang digunakan adalah karya sastra, novel berbahasa Prancis dan terjemahannya, yakni *Vingt-Mille Lieux Sous Les Mers* karya Jules Verne dan *20.000 Mil di Bawah Laut* yang diterjemahkan oleh Nh. Dini. Kerangka acuan kurikulum Eropa yang digunakan adalah CEFR edisi *Companion Volume* terbaru tahun 2020, dan versi bahasa Prancis CECRL 2021.

Berdasarkan artikel relevan hasil penelitian penerjemahan metafora yang telah diuraikan, metafora menjadi pembahasan menarik dan sering kali diangkat sebagai pembahasan dalam topik penelitian. Metafora berkaitan erat dengan budaya Bsu, sehingga keberhasilan penerjemahan metafora sangat ditentukan oleh prosedur, teknik, metode yang digunakan dalam penerjemahan. Dengan demikian, pilihan padanan yang tepat dalam bentuk dan modulasi berperan penting untuk mencapai kesepadanan dalam penerjemahan metafora. Pilihan padanan oleh penerjemah tidak terlepas dari konteks komunikatif peristiwa tutur yang mnyertainya. Kompleksitas dan gambaran proses yang terjadi dalam penerjemahan menyiratkan pentingnya pengajaran penerjemahan. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini meninjau bentuk dan modulasi penerjemahan metafora dari Bahasa Prancis (Bsu) ke Bahasa Indonesia (Bsa) dan relevansinya dalam pengembangan kompetensi mediasi, plurilingual dan plurikultural dalam Kerangka Umum kemahiran berbahasa berstandar Eropa (*The Common European Framework of Reference for Languages /CEFR*).

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah metafora dalam arti luas, yang terdapat dalam novel bahasa Prancis dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Subfokus penelitian yang diarahkan dalam penelitian ini adalah :

1. bentuk penerjemahan metafora dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia;
2. modulasi dalam penerjemahan metafora; dan

3. relevansi bentuk dan modulasi penerjemahan metafora dengan pengembangan kompetensi mediasi, plurilingual dan plurikultural dalam Kerangka Acuan Kemahiran Berbahasa Berstandar Eropa (CEFR).

1.3 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah dipaparkan, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan metafora?
2. Bagaimana penggunaan modulasi dalam penerjemahan metafora?
3. Bagaimana relevansi bentuk dan modulasi penerjemahan metafora dengan pengembangan kompetensi mediasi, plurilingual, dan plurikultural dalam Kerangka Acuan Kemahiran Berbahasa Berstandar Eropa (CEFR)?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan pengembangan pada aspek;

1. bentuk penerjemahan metafora;
2. modulasi penerjemahan metafora; dan
3. relevansi bentuk dan modulasi penerjemahan metafora dengan pengembangan kompetensi mediasi, plurilingual, dan plurikultural dalam Kerangka Acuan Kemahiran Berbahasa Berstandar Eropa (CEFR).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah menghasilkan pengembangan bentuk dan modulasi penerjemahan metafora dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia, penggunaannya dalam konteks komunikatif peristiwa tutur. Selanjutnya penelitian ini juga melihat relevansi hasil penerjemahan bentuk dan modulasi tersebut dengan kompetensi mediasi, plurilingual dan plurikultural dalam kemahiran berbahasa berstandar Eropa CEFR

. Penelitian ini menghasilkan temuan yang sesuai dengan level 9 KKNi dan EQF; yakni berupa rincian teknik penerjemahan pada reproduksi, substitusi, dan parafrasa, eksplisitasi/implisitasi, makna umum/khusus, dan sudut pandang, beserta konteks komunikatif yang meliputinya. Penelitian ini juga menghasilkan daftar korpora dengan kategorisasi metafora dan non metafora dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia, yang berupa manifestasi plurilingual dan plurikultural.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan pedoman bagi peneliti yang berkecimpung di bidang penerjemahan secara umum dan penerjemahan karya sastra, khususnya dalam penerjemahan metafora. Di samping itu, penelitian ini dapat memberikan acuan dan pedoman bagi mahasiswa atau peminat penerjemahan dalam menelaah teks terjemahan dan memperhatikan hal-hal penting yang berkenaan dengan penerjemahan termasuk memberikan masukan bagi pengajar mata kuliah Penerjemahan untuk mempertimbangkan berbagai aspek-aspek penerjemahan yang berguna untuk pengembangan kegiatan penerjemahan di kelas. Selain itu, penelitian ini juga memberikan acuan penting dalam proses pembelajaran dan pengajaran penerjemahan bahasa Prancis ke Indonesia dengan memperhatikan kompetensi mediasi, plurilingual, dan plurikultural yang terdapat dalam Kerangka acuan kemahiran berbahasa berstandar Eropa.

1.6 Kebaruan Penelitian

Penelitian mengenai penerjemahan dan metafora, unsur budaya, dan karya sastra kerap menjadi topik yang menarik karena berkaitan dengan sistem bahasa dan budaya Bsu dan Bsa. Fang Gao (2014) membahas ideologi dan penerjemahan. Peneliti tersebut mengungkapkan bahwa faktor politik dan ideologi memengaruhi proses penerjemahan. Latar belakang sejarah yang berhubungan dengan Lu Xun sangat memengaruhi penerjemahan buku-buku karya Lu Xun.

Selain itu, penelitian di bidang penerjemahan metafora dilakukan oleh Xia (2021), dalam artikelnya yang berjudul *Analysis of Metaphor Translation from the Perspective of Relevance Theory—A Case Study of the Translation of Metaphor in Fortress Besieged*. Penelitian ini mengambil data metafora yang terdapat dalam

novel “Fortress Besieged”, sebuah novel satirik yang sangat disukai oleh masyarakat Cina yang kaya akan metafora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora diterjemahkan dapat dilakukan dengan beberapa prosedur, antara lain mempertahankan citra metafora dan mengubah citra metafora dengan menjelaskan atau menghilangkan citra metafora BSu.

Penelitian di bidang penerjemahan novel dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia dilakukan oleh Rahayu (2018), dengan disertasinya yang berjudul *Ideologi dalam Penerjemahan Novel Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia* (Analisis Isi Novel *Madogiwa no Totto-Chan*, karya Tetsuko Kuroyanagi, Terjemahan Latiefah H. Rahmat dan Nandang Rahmat). Penelitian ini berfokus pada ideologi penerjemahan dan penerjemahan ideologi dalam karya penerjemahan novel Jepang bergenre pendidikan yang berjudul *Madogiwa no Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Dari hasil interpretasi data ideologi penerjemahan *domesticating* dan *foreignizing* oleh penerjemah Latiefah Rahmat dan Nandang Rahmat, terlihat bahwa faktor genetik, pengetahuan, perilaku, dan jati diri penerjemah terefleksi dalam perilaku karya terjemahannya. Namun, masih ada faktor lain yang turut memengaruhinya, yaitu misi penerjemahan buku tersebut sebagai sarana memperkenalkan bahasa, budaya, dan sastra Jepang.

Kemudian, penelitian di bidang penerjemahan dilakukan oleh Saraswati (2021) dalam disertasinya yang berjudul *Penerjemahan Istilah Budaya Bali dalam Novel Sukreni Gadis Bali dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris: Tinjauan Metode, Teknik, Ideologi Penerjemahan, serta Dampaknya*. Penelitian ini mengkaji dampak metode, teknik dan ideologi penerjemahan dengan menggunakan analisis isi. Sumber data yang digunakan adalah novel *Sukreni Gadis Bali* dan terjemahannya. Jenis data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung istilah budaya Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penerjemahan yang dipilih adalah adaptasi dan komunikatif, sedangkan teknik penerjemahan yang digunakan adalah modulasi, transposisi, dan adaptasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode, teknik, dan ideologi lebih

condong kepada bahasa sasaran. Metode, teknik, dan ideologi yang lebih condong kepada bahasa sasaran berdampak positif terhadap hasil penerjemahan.

Adapun Machaly (2012) mengatakan bahwa penerjemah harus menggunakan berbagai strategi yang berbeda dalam menerjemahkan elemen yang berkaitan erat dengan budaya. Artikelnya membahas strategi penerjemahan domestikasi dan foreignisasi yang diterapkan dalam penerjemahan puisi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya penggunaan strategi dan aspek-aspek lain dalam penerjemahan, seperti tujuan penerjemahan dan hubungan kekuasaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penelitiannya berfokus pada puisi sebagai sumber data.

Sementara itu, penelitian penting mengenai hubungan budaya dan penerjemahan juga dibahas oleh Santamaria (2010). Penelitian tersebut difokuskan pada bagaimana keberhasilan penerjemahan dilakukan dengan menganalisis aspek budaya dua negara, yakni Amerika Serikat dan Spanyol.

Emzir, *et al.* (2017) meneliti penggunaan program mesin penerjemahan online dalam tugas mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam penerjemahan.

Penelitian berikutnya merupakan kajian penerjemahan metafora dengan judul *Dressing for Spiritual Battle and Other Challenges: Translating Passages with Underlying Conceptual Metaphors*, ditulis oleh Hemphill (2019), yang diterbitkan dalam *Journal of Translation, Volume 15, Number 1 (2019) 23*. Penelitian ini mengkaji pentingnya mengidentifikasi metafora konseptual menganalisisnya terlebih dahulu sebelum teknik menerjemahkan teks. Studi kasus ini membandingkan penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah yang terlatih menggunakan pendekatan tradisional dalam menerjemahkan metafora dan penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah yang melakukan identifikasi metafora konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi dan analisis fungsi metafora pada teks dapat membantu penerjemah menghasilkan kesepadanan makna. Dengan melakukan pemetaan konseptual, penerjemah dapat menghindari penerjemahan metafora Bsu menjadi bentuk nonfiguratif.

Penerjemahan yang dihasilkan memberikan dampak pada penerjemahan metafora yang sepadan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Shi (2014), Foreign Language Department, Beijing Information Science & Technology University, Beijing, China dengan judul *The Strategy of Metaphor Translation: Domestication or Foreignization*, yang diterbitkan pada jurnal *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 4, No. 4, pp. 766-770, April 2014. Penelitian ini menelaah penerjemahan metafora dari bahasa Inggris ke bahasa Cina dengan menggunakan dua strategi utama, yakni domestikasi dan foreignisasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kedua strategi utama ini digunakan secara bersamaan. Domestikasi yang digunakan tetap mempertimbangkan unsur budaya Bsu. Strategi foreignisasi juga dilakukan dengan tetap memperhatikan budaya Bsa. Dalam kasus ini, penerjemahan berprinsip pada tiga prosedur: 1) menemukan metafora konseptual yang sepadan dalam bahasa sasaran, 2) teknik budaya yang terlibat dalam metafora harus dapat dipertahankan sebaik mungkin, dan 3) teknik kita menerjemahkan metafora yang syarat akan budaya tertentu dan unik. Sebaiknya kita menggunakan strategi penerjemahan yang sesuai dengan tujuan dan fungsi metafora itu sendiri. Pemilihan strategi domestikasi dan foreignisasi dipengaruhi beberapa unsur, antara lain teknik kontekstual yang dapat dalam teks Bsu, pertimbangan ketepatan acuan, penerimaan pembaca, dan tujuan pragmatis. Penerjemahan metafora dari bahasa Inggris ke bahasa Cina menjadi mediasi antara budaya barat dan budaya timur, khususnya di Cina dalam praktik penerjemahan yang dilakukan, foreignisasi tidak dapat dilakukan tanpa menggunakan domestikasi, sebaliknya domestikasi yang dilakukan juga harus menggunakan foreignisasi.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Chita (2020), National and Kapodistrian University of Athens dan Christos Stavrou, University of Ioannina, dengan artikelnya yang berjudul *The Metaphor in Literature and the Effect on Translation*. Artikel tersebut diterbitkan pada tahun 2020 dalam jurnal *Nordic Journal of English Studies*. Penelitian ini mengangkat isu penerjemahan metafora bahasa Inggris dalam novel *Oscar Wilde's The Picture of Dorian Gray* ke dalam bahasa Jerman dan bahasa Yunani. Dengan mengacu pada teori Newmark (1988),

penelitian ini membandingkan bagaimana metafora diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani dan bahasa Jerman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang lebih banyak dilakukan oleh kedua penerjemah adalah menerjemahkan kembali menjadi metafora dibandingkan dengan menerjemahkan secara harfiah. Reproduksi dibandingkan dengan substitusi juga merupakan teknik yang dilakukan oleh kedua penerjemah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan terdapat kemiripan budaya antara Bsu dan Bsa.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Van Poucke dan Belikova (2016), dalam artikelnya yang berjudul *Foreignization in News Translation: Metaphors in Russian Translation on the News Translation Website InoSM*. Penerjemahan yang mengangkat isu penerjemahan metafora dalam teks jurnalistik ini diterbitkan dalam Jurnal Meta, *Journal des traducteurs* pada tahun 2016. Penelitian ini mengungkapkan strategi yang dilakukan dalam menerjemahkan teks berita berbahasa Inggris, Belanda, dan Finlandia ke dalam bahasa Rusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa foreignisasi merupakan strategi yang digunakan secara dominan.

Penelitian berikutnya mengungkap isu penerjemahan metafora dalam berita politik. Penelitian ini ditulis oleh Sun and Li (2020) dalam artikelnya yang berjudul *A Semiotic Perspective of Metaphor Translation An analysis of political news reported by Hanban for the Confucius Institute*. Penelitian ini diterbitkan dalam jurnal *Chinese Semiotic Studies*. Didasari oleh perspektif semiotika, penelitian ini menelaah teknik dan prosedur yang akan digunakan dalam penerjemahan berita politik pada platform Hanban. Analisis metafora secara menyeluruh meliputi aspek budaya, politik, komunikatif, dan karakteristik khas yang melekat pada metafora dan dilakukan dengan pendekatan semiotik. Merujuk pada hasil analisis tersebut, terdapat beberapa prosedur yang dapat dilakukan, yakni 1) tetap mempertahankan citra metafora, 2) mempertahankan cita metafora dengan melakukan anotasi, dan 3) mengubah citra metafora.

Penelitian yang mengaitkan konsep mediasi, plurilinguisme, dan penerjemahan dibahas dalam sebuah artikel dalam bahasa Prancis yang berjudul *la traduction comme médiation et création interlinguistique des interactions humaines*, Gentes (2009) dari Telecom-Paristech dalam jurnal *Revue des Interactions Humaines*

Médiatisées. Journal of Human Mediated Interactions Vol 10- N° 1 / 2009. Kegiatan penerjemahan merupakan penciptaan, kritik dan mediasi, sekaligus merupakan sudut pandang subjektif dan politik. Penerjemahan melibatkan beberapa hal, yakni penyesuaian dan penciptaan, dialektik penyesuaian, dan “pengasingan” atau foreignisasi. Penerjemahan disebut juga kegiatan praktik melakukan “pelanggaran” terhadap Bahasa dan pemaksaan hegemoni dengan melakukan domestikasi. Penerjemahan dalam kasus ini menyesuaikan publik. Penerjemahan merupakan metakomunikasi. Dalam institusi *Ecole Nationale Supérieure des Télécommunications*, mahasiswa berasal dari berbagai negara, sehingga plurilinguisme bukan hanya alat rekrutmen, tetapi juga tindak kebahasaan dan manifestasi nilai dan prinsip. Plurilinguisme merupakan alat komunikasi dengan khalayak dengan asal yang beragam, dan juga merupakan perwujudan dari interaksi masyarakat internasional.

Penerjemah, dalam mengkomunikasikan makna, hendaknya memperhatikan kesepadanan. Kesepadanan, ditekankan pada makna, yang sering juga disebut dengan istilah kesepadanan fungsional atau teori *skopos*, yakni sebuah teks terjemahan harus menghasilkan efek yang sama dengan teks asli. Pernyataan ini ditegaskan Umberto Eco, sebagai berikut.

« Désormais, au lieu d'équivalence de signifié, beaucoup d'auteurs disent « équivalence fonctionnelle ou skopos theory » : une traduction (surtout dans le cas de textes à finalité esthétique) doit produire le même effet que celui que visait l'original. On parle alors d'égalité de valeur d'échange, qui devient une entité négociable » (Eco, 2003).

Alih-alih mengatakan kesepadanan makna, banyak teorisi memberikan istilah kesepadanan fungsional atau teori *skopos* : sebuah teks terjemahan harus menghasilkan efek estetis yang sama dengan teks asli. Tepatnya, kesetaraan dalam pertukaran nilai.

Penelitian penerjemahan lain di bidang mediasi dan plurilinguisme dan plurikulturalisme dilakukan oleh Qin dan Meifang Zhang (2020) dengan judul *Taking mediated stance via news headline in transediting: a case study of the China-U.S. trade conflict in 2018*. Artikel ini diterbitkan dalam jurnal *Meta* Volume 65, Vol 1, April 2020. Artikel ini membahas posisi mediasi dalam

penerjemahan berita utama 2018 mengenai konflik perdagangan Cina dan Amerika Serikat, dengan mengacu pada teori Appraisal Martin and White (2005). Terdapat 66 berita utama bahasa Inggris yang dikumpulkan dari media-media terkemuka dan 50 bahasa Cina, yang dikumpulkan dari media massa besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerjemahan dari Inggris ke Cina, mediasi cenderung negatif terhadap Amerika dan positif terhadap Cina. Ditemukan juga bahwa mediasi beberapa pers Cina yang sudah dipilih menunjukkan pola heteroglosik, sedangkan media bahasa Inggris menggunakan monoglosik. Hal-hal yang melatarbelakanginya adalah kecenderungan ideologis media, kalangan pembaca yang berbeda, dan norma sosial budaya yang berbeda di antara kedua negara tersebut.

Berdasarkan berbagai uraian hasil penelitian terkait di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai penerjemahan metafora bahasa Prancis dalam novel belum pernah dilakukan. Telaah hasil temuan penelitian terdahulu dapat memperlihatkan *research gap* dengan penelitian yang sedang dilaksanakan ini. *Gap* penelitian dapat ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Penelitian	GAP	Penelitian disertasi ini
Mengzhu Xua, 2021	Penelitian ini mengungkapkan bagaimana metafora yang terdapat dalam novel "Fortress Besieged", diterjemahkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora diterjemahkan dapat dilakukan dengan beberapa bahasa antara lain mempertahankan citra metafora, mengubah citra metafora dengan menjelaskan atau menghilangkan citra metafora Bsu.	Penelitian ini menelaah penerjemahan metafora Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia
Ria Saraswati, 2021	Penelitian yang dilakukan mengungkapkan penerjemahan istilah budaya dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dengan melihat aspek Tinjauan Metode, Teknik, Ideologi Penerjemahan serta Dampaknya)	Penelitian ini menggunakan metafora BP dengan melihat berbagai aspek
Yi Sun dan Ruiyang Li, 2020	Penelitian yang dilakukan menggunakan perspektif semiotik untuk menganalisis metafora, sebagai langkah awal untuk	Penelitian ini menggunakan metafora dalam pengertian luas, sebagai sumber data dan

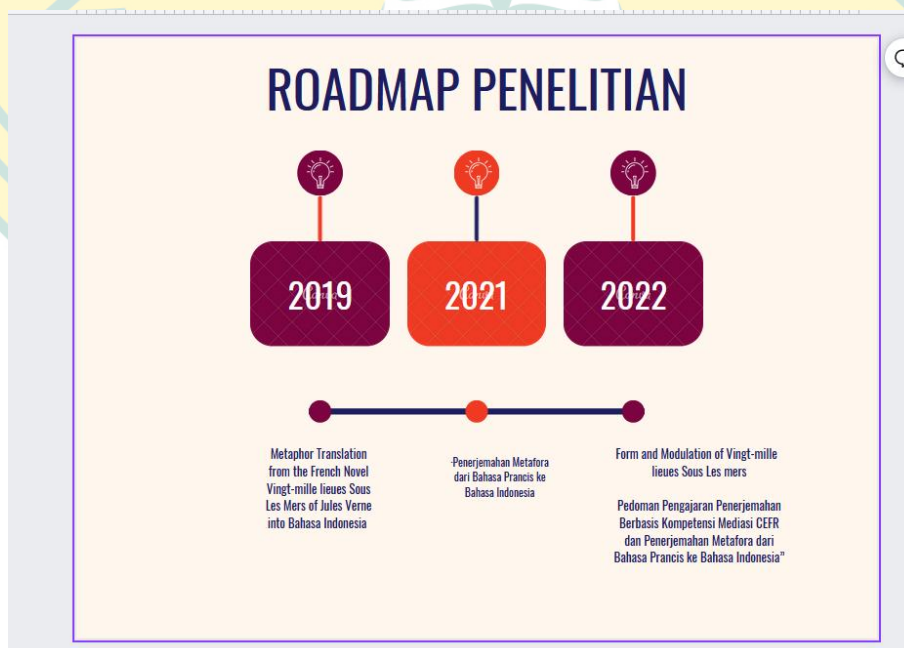
	menentukan strategi penerjemahan metafora yang tepat.	mengungkapkan berbagai strategi penerjemahan yang digunakan
Anna Chita, Christos Stavrou, 2020	Penelitian yang dilakukan merupakan studi komparatif antara penerjemahan metafora Bahasa Inggris dalam Novel ke dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Yunani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kemiripan antara budaya Inggris dan Budaya Jerman, begitu juga antara Budaya Inggris dan budaya Yunani	Penelitian ini mengangkat isu penerjemahan metafora Bahasa Prancis yang terdapat dalam Novel
Poppy Rahayu, 2018	Penelitian ini mengungkapkan ideologi yang digunakan dalam menerjemahkan novel Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia.	Penelitian ini mengungkapkan berbagai aspek dalam penerjemahan metafora
Christy Hempills, 2019	Penelitian ini mengkaji penerjemahan metafora konseptual	Penelitian ini menggunakan metafora yang terdapat dalam novel Bahasa Prancis, ke dalam bahasa Indonesia
Piet Van Poucke dan Alexandra Belikova, 2016	Penelitian ini berfokus pada strategi foreignisasi yang dilakukan dalam penerjemahan metafora dalam teks jurnalistik berbahasa Inggris, Belanda, dan Finlandia ke dalam bahasa Rusia	Penelitian ini meninjau berbagai strategi dan kesepadanan dalam penerjemahan metafora dalam Novel
Xuedong xi 2014	Penelitian ini mengungkapkan strategi utama penerjemahan metafora dari Bahasa Inggris ke Bahasa Cina, yakni foreignisasi dan domestikasi	Penelitian ini mengungkapkan bagaimana bentuk, pergeseran, metode, kesepadanan dan penyimpangan penerjemahan metafora BP diterjemahkan ke dalam BI
Annie Gentes 2009	Penelitian ini menelaah bagaimana penerjemah dapat berperan sebagai mediator dan memperhatikan aspek plurilinguisme	Penelitian ini mengungkapkan relevansi penerjemahan metafora dengan mediasi dan plurilinguisme dan pluriculturel dalam

		CEFR
Qin, B dan Meifang Zhang, 2020	Penelitian ini mengkaji mediasi dalam media/pers dalam bahasa Inggris dan Cina	Penelitian ini mengungkapkan relevansi penerjemahan metafora dengan mediasi dan plurilinguisme dan pluriculturel dalam CEFR

Tabel 1.1 *Gap* Penelitian

Dalam topik penelitian linguistik terapan, penelitian dalam disertasi ini termasuk ke dalam penelitian penerjemahan. Sehubungan dengan SotA, kedudukan disertasi ini menjadi lebih unik dan jelas pada konteks yang di dalamnya penelitian ini menganalisis secara spesifik pada aspek bentuk dan modulasi penerjemahan metafora dari Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia. Penelitian ini menganalisis penggunaan bentuk dan modulasi penerjemahan metafora Bsu ke Bsa dalam konteks komunikatif peristiwa tutur. Kebaruan pada penelitian ini juga dengan mengaitkan aspek kompetensi mediasi, plurilingual dan plurikultural dalam kerangka acuan kurikulum pengajaran bahasa CEFR.

1.7 Roadmap Penelitian



Gambar 1.1 *Roadmap* Penelitian

Road map penelitian ini merupakan proses penelitian yang berkelanjutan, yang terangkum dalam tabel sebagai berikut.

(2019)	2021	2022
<ul style="list-style-type: none"> • Diseminasi pertama pada International Seminar Internasional ICELS 2019 • <i>Metaphor Translation from the French Novel Vingt-mille lieues Sous Les Mers of Jules Verne into Bahasa Indonesia (luaran proceeding)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Diseminasi pada seminar internasional berbahasa Prancis, 30 Oktober 2021, CIF (Luaran Bunga rampai) • <i>Penerjemahan Metafora dari Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia</i> <i>Metaphore est traduction ; Le cas de la traduction des métaphores du roman français en indonésien</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Artikel pada jurnal Internasional bereputasi sedang <i>“Form and Modulation of Vingt-mille lieues Sous Les mers</i> • BUKU -ISBN “<i>Pedoman Pengajaran Penerjemahan Berbasis Kompetensi Mediasi CEFR dan Penerjemahan Metafora dari Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia</i>”

Tabel 1.2 Roadmap Penelitian